

pribadi Nabi Muhammad S.A.W. karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah S.A.W. memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia.¹²

Untuk membentuk manusia yang mulia dan bangsa yang bermartabat upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.¹³ Membentuk karakter bangsa merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan apabila bangsa ini berkehendak menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan sebagai langkah tegas pembentuk karakter perlu dan wajib dilakukan.¹⁴

Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter¹⁵, yakni karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama.¹⁶ Atau dengan kata lain (agama Islam) adalah

¹² Lihat QS. Al-Ahzab [33] : 21.

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11-12.

¹⁴ Moh. Yamin, *Menggugat ...*, 15.

¹⁵ Sebenarnya yang diusung untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama yang bersifat universal. Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat untuk membangun karakter. Dalam hal penanaman nilai bangsa Indonesia memang sangat memerlukan model pendidikan semacam ini. Sebab pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik anak didik menjadi cerdas semata, melainkan juga berkarakter. Lihat Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

¹⁶ Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1).

pendidikan bukan hanya kemajuan umat Islam, melainkan juga kemajuan bangsa Indonesia.

Hal itu tertuang dalam pidatonya menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan 1952. Satu hal yang menggembirakan di dalam pembukaan Perguruan Tinggi Islam ini KH. Abdul Wahid Hasyim mengemukakan bahwa walaupun Perguruan Tinggi ini memakai nama suatu agama tertentu, yaitu Islam, tetapi tenaga-tenaga yang memajukannya. Baik dikalangan pengajar maupun dikalangan pelajarnya terdapat orang-orang dari bermacam golongan agama. Kiranya ini adalah suatu permulaan yang baik bagi kebebasan berpikir bagi ikatan-ikatan perasaan yang timbul karena perbedaan kepercayaan dan agama.

Demi kemajuan dan kebahagiaan bangsa Indonesia, jalan yang harus ditempuh adalah melalui pengetahuan, kemudian dilembagakan dalam bentuk perguruan tinggi. Maka, patutlah dikemukakan harapan. Bahwa perasaan saling menghargai dan kerjasama yang baik itu dapat dipelihara seterusnya. Bukan saja di dalam batas lingkup Perguruan Tinggi Islam, melainkan juga dapat diperluas kepada pelajar-pelajar itu pada khususnya dan generasi mendatang pada umumnya.

Disini kita melihat bagaimana KH. Abdul Wahid Hasyim membangun lembaga Islam tidak dibatasi tujuannya pada kemajuan Islam, tetapi demi kemajuan bangsa. Hal itu terlihat dari proses pendidikan lembaga Islam tersebut terbuka terhadap pelajar dan guru dari kepercayaan lain karena menurutnya hal itu juga demi kemajuan

pendidikan. Kemudian, keluaran atau lulusan Perguruan Tinggi Islam itu juga harus mendharmabaktikan ilmu bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya karena itu juga merupakan tugas mulia dari ajaran agama Islam.¹⁸

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan persoalan yang sedang melanda dunia pendidikan bangsa ini, penulis berkeinginan untuk meneliti pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dibidang Pendidikan karakter. Penulis juga berusaha mencari titik korelasi mengenai konsep-konsep pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim dengan Pendidikan karakter yang sekarang sedang ramai dibicarakan agar dapat memberikan jalan keluar (kontribusi) atas berbagai macam persoalan yang sedang melanda dunia pendidikan bangsa ini. Maka dari itu penulis memberikan judul PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM.

B. Alasan Memilih Judul

1. Berangkat dari pemikiran dan gagasan-gagasan KH. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam dan sumber-sumber primer (tulisan KH. Abdul Wahid Hasyim) tentang pendidikan Islam, yang secara tidak langsung telah menumbuhkan inspirasi dan daya tarik penulis untuk menulis skripsi ini.

¹⁸ Mohammad Rifa'i, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), 121-122.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan karakter
 - b. Mengkaji pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan karakter dalam persepektif pendidikan Islam
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian berikutnya terkait gagasan-gagasan KH. Abdul Wahid Hasyim.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2008 menghasilkan kesimpulan terdapat pengaruh yang sangat antara pendidikan karakter pilar hormat dan santun terhadap sopan santun siswa di TK Karakter Amanah Jombang.

- c) Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Skripsi yang menggunakan metode pendekatan deduktif ini fokus pada pola pembentukan karakter pada anak-anak menghasilkan kesimpulan dengan penerapan konsep pendidikan ramah anak baik secara umum dalam pendidikan Islam meskipun terdapat perbedaan dalam landasannya dimana dalam perspektif pendidikan agama Islam berlandaskan pada Quran Hadis sedangkan konsep secara umum berlandaskan pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter anak yang berkarakter positif (berakhlakul karimah) dengan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik.
- d) Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Anak Sebagai Upaya Mengefektifkan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kriswandono fokus pada penerapan pendidikan karakter pada anak di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya. Kesimpulan yang dihasilkan dari skripsi ini adalah Upaya Mengefektifkan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kepala Gading Surabaya

sudah cukup efektif, yaitu maksimalnya kinerja elemen-elemen pendidikan yang mendukung penerapan pendidikan berbasis karakter ini. Mampu meningkatkan kualitas output maupun input sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

- e) Penerapan Pendidikan karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan persepsi tentang keberadaan kantin kejujuran dan makna kejujuran bervariasi. Sedangkan perilaku jujur di kantin kejujuran dapat dijumpai, namun ada pula konseumen yang tidak jujur sehingga kantin kejujuran mengalami kerugian. Akibatnya kantin kejujuran tidak aktif lagi. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pengurus maupun pembina.
- f) Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik (Studi Kasus di MAN Mejayan Madiun). Skripsi ini menghasilkan kesimpulan Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik (Studi Kasus di MAN Mejayan Madiun) dalam proses pelaksanaannya tergolong baik. Tidak ada pengaruh pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik di MAN Mejayan Madiun.
- g) Pengaruh Pendidikan karakter Dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP Al-Islah Surabaya. Kesimpulan dari skripsi ini adalah

ada korelasi antara pengaruh pendidikan karakter dalam menanggulangi delinquency siswa kelas VIII di SMP al-Islah Surabaya.

2) Penelitian yang membahas tentang pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim diantaranya

- a) Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar karya Abu Bakar Atjeh. Buku setebal 975 halaman ini diterbitkan dalam rangka mengenang sosok mantan Menteri Agama itu. Selain mengupas biografi, perjuangan, dan pandangan-pandangannya, buku ini juga memuat kumpulan tulisan KH.A. Wahid Hasyim yang sebelumnya tercecer di berbagai media. Dengan masih menggunakan ejaan yang belum disempurnakan, buku ini memiliki bobot khusus untuk dijadikan sebagai referensi primer dalam penelitian ini.
- b) Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim; His Contribution To Moslem Educational Reformand Indonesian Nationalism During The Twentieth Century karya Achmad Zaini yang ditulis menggunakan bahasa Inggris merupakan pembahasan lengkap mengenai pembaruan pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang dilakukan oleh KH.A. Wahid Hasyim.
- c) K. H. Abdul Wahid Hasjim (1914-1953) His Educational and Religious Thought. Tesis yang ditulis oleh Miftah Adebayo Olowokofayoku Uthman

untuk meraih gelar Master Arts membedah pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim di bidang pendidikan dan keagamaan.

- d) K. H. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan. Tesis ini ditulis oleh Moch. Choirul Arif Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini membicarakan tentang wawasan keislaman dan kebangsaan dari Wahid Hasyim yang dikenal sebagai Muslim Tradisional.
- e) Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Pada Kondisi Sekarang. Skripsi yang ditulis Rijal Mumazziq Z. Menghasilkan kesimpulan dalam KH. A. Wahid Hasyim bisa dikategorikan seorang substansialis, mengenai relasi agama dan negara adalah simbiosis mutualistik. Relevansi pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang relasi agama dan negara terletak pada upayanya membuat peranan agama dan negara secara seimbang, saling memberi dan melengkapi.
- f) Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim Tentang Nasionalisme Dalam Konteks Fiqih Siyasah. Kesimpulan dari skripsi yang ditulis oleh Fathul Chodir adalah dalam pemikiran nasionalismenya KH. A. Wahid Hasyim beranggapan bahwa nasionalisme bisa disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks fiqh siyasah, KH. A. Wahid Hasyim masuk dalam

tipologi pemikir Islam yang substansialis, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sunni.

- g) Perjuangan dan Peranan Dakwah KH. A. Wahid Hasyim. Skripsi ini ditulis oleh Siti Maulihatun Jamilah untuk memenuhi gelar sarjana dalam ilmu dakwah di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini lebih konsentrasi pada pelaksanaan perjuangan dan dakwah yang dilakukan oleh KH. A. Wahid Hasyim dalam skripsi ini dijelaskan Wahid Hasyim selain sebagai seorang pemimpin bangsa dia juga seorang dai yang ulung.

Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim.

G. Definisi Operasional

Pendidikan¹⁹ karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakter, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²⁰

Perspektif merupakan sudut pandang; pandangan²¹, penilaian.

Pendidikan Islam²² secara singkat diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim.²³ Darajat menjelaskan, yang dimaksud Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁴

¹⁹ Pendidikan: proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lihat Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), 263.

²⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

²¹ Tim, *Kamus ...*, 864.

²² Islam: agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah S.W.T.

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu ...*, 28.

²⁴ *Ibid.*, 86.

Menurut²⁵ KH. Abdul Wahid Hasyim adalah mengikut atau berdasarkan pada pendapat KH. Abdul Wahid Hasyim.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yakni mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library research* (penelitian kepustakaan). Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.²⁶ Berkaitan dengan judul skripsi ini Pendidikan Karakter dalam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim, maka tokoh yang diteliti adalah KH. Abdul Wahid Hasyim.

²⁵Berasal dari kata turut yang berarti bersama didalam. Mendapat tambahan "me" yang berarti mengikuti. Tim, *Kamus ...*, 1762

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), 35-36.

penyusunan teori beranjak dari bawah ke atas, dari sejumlah bagian-bagian yang banyak dikumpulkan, kemudian disistematisasikan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, atau teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data di lapangan (induktif).



I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan. Berisikan, latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori. Berisi konsep pendidikan karakter, konsep pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab ketiga adalah Pemikiran Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim. Berisi biografi dan Kiprah KH. Abdul Wahid Hasyim di Bidang Pendidikan, pemikiran pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim.

